



## REPRESENTASI SIMBOLISME KASIH SAYANG DALAM FILM *BILA ESOK*

### *IBU TIADA* (ANALISIS SEMIOTIK)

Rika Kartika<sup>1</sup>, Diah Kusyanti<sup>2</sup>, Mulyani<sup>3</sup>, Sri Handayani<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia

<sup>2,3,4</sup>Universitas Al Washliyah, Medan, Indonesia

Email:

[rikakartika@fkip.uisu.ac.id](mailto:rikakartika@fkip.uisu.ac.id), [mulianimulyani974@gmail.com](mailto:mulianimulyani974@gmail.com), [srihandayani130799@gmail.com](mailto:srihandayani130799@gmail.com),  
[diahkusyanti13@gmail.com](mailto:diahkusyanti13@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada analisis film "Bila Esok Ibu Tiada" menggunakan pendekatan semiotik untuk mengeksplorasi representasi kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Metode deskriptif kualitatif diterapkan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan berbagai tanda semiotik yang terdapat dalam film, termasuk interaksi antar karakter, alur cerita, serta simbol visual dan verbal. Dengan merujuk pada teori semiotik Charles Sanders Peirce, penelitian ini menggali makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut, menunjukkan bagaimana film ini mengomunikasikan kompleksitas kasih sayang dan pengorbanan seorang ibu. Hasil analisis menunjukkan bahwa simbolisme dalam film tidak hanya menyampaikan emosi, tetapi juga menyuarakan nilai-nilai sosial dan hubungan keluarga yang mendalam.

**Kata Kunci:** Simbolisme, kasih sayang, semiotik, film

### ABSTRACT

*This study focuses on the analysis of the film "Bila Esok Ibu Tiada" using a semiotic approach to explore the representation of a mother's affection for her child. Qualitative descriptive methods are applied to identify and interpret various semiotic signs found in the film, including interactions between characters, storylines, and visual and verbal symbols. By referring to Charles Sanders Peirce's semiotic theory, this study explores the meaning contained in these symbols, showing how the film communicates the complexity of a mother's affection and sacrifice. The results of the analysis show that the symbolism in the film not only conveys emotions, but also highlights social values and deep family relationships.*

**Keywords:** Symbolism, affection, semiotics, film

## PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media komunikasi visual yang sering digunakan untuk menyampaikan pesan sosial, nilai moral, dan perasaan manusia. Film memiliki keunggulan dalam menyampaikan cerita dengan cara yang menarik melalui kombinasi audio dan visual, sehingga dapat membangun pengalaman imersif bagi penonton (Romli, 2016). Selain menjadi media hiburan, film memiliki banyak fungsi seperti media informasi, media edukasi dan media komunikasi. Film juga sering sekali menjadi salah satu sarana untuk mentransmisikan pesan-pesan bermakna yang ingin disampaikan komunikator pada audiens massa (Ardiyanto, 2009).

Salah satu konsep kunci dalam analisis film adalah representasi, yang mengacu pada cara suatu objek, kelompok, atau ide dikonstruksi dan disajikan dalam media. Stuart Hall (2020) menjelaskan bahwa representasi bukan sekedar pencerminan realitas, tetapi merupakan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya dan ideology tertentu. Dalam konteks film, representasi berperan dalam membentuk citra sosial, budaya, dan politik yang dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu isu (Ida, 2021). Film dapat menggambarkan realitas tertentu melalui simbol, karakter, serta alur cerita yang membangun interpretasi bagi penonton.



Representasi dapat diwujudkan melalui simbolisme, yaitu penggunaan tanda-tanda tertentu yang membawa makna lebih dalam dari sekadar bentuk literalnya (Sobur, 2020). Simbolisme memungkinkan film untuk mengomunikasikan perasaan, gagasan, dan nilai-nilai tertentu tanpa harus memengekspresikannya secara eksplisit. Salah satu tema yang sering direpresentasikan dalam film adalah kasih sayang, yang dapat digambarkan melalui berbagai simbol, seperti pelukan, air mata, warna hangat, serta penggunaan musik yang emosional. Menurut Zubaedi (2005:13), kasih sayang adalah perasaan tulus yang muncul dari dalam hati dengan dorongan untuk mengasihi dan memberi tanpa pamrih. Kasih sayang dapat muncul dalam berbagai bentuk termasuk dalam hubungan keluarga, persahabatan, maupun hubungan romantis.

Film *Bila Esok Ibu Tiada* menjadi salah satu karya yang merepresentasikan kasih sayang seorang ibu melalui simbolisme dan elemen sinematik. Film ini menggambarkan bagaimana kasih sayang seorang ibu diekspresikan dalam bentuk pengorbanan, perhatian, serta hubungan emosional yang mendalam dengan anak-anaknya. Dengan menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana simbol-simbol dalam film tersebut berfungsi sebagai tanda yang membentuk makna kasih sayang dalam konteks keluarga. Peirce (dalam Sobur, 2020) membagi tanda ke dalam tiga elemen utama yaitu: *Representamen* (tanda), *Object* (apa yang diwakili), *Interpretant* (makna yang dihasilkan).

Penelitian ini memiliki dua manfaat utama. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam kajian semiotic, khususnya dalam memahami bagaimana film membangun makna melalui representasi simbolik. Selain itu, penelitian ini juga memberikan perspektif baru tentang bagaimana film dapat digunakan sebagai media untuk merepresentasikan nilai-nilai keluarga dan kasih sayang. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi, sineas, serta pencinta film dalam memahami bagaimana simbol dalam film dapat mengkomunikasikan pesan sosial dan emosional yang mendalam. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan membahas bagaimana representasi simbolisme kasih sayang dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* dikonstruksi melalui elemen-elemen sinematik. Dengan menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce, penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis tanda-tanda yang digunakan dalam film serta makna yang dihasilkan oleh tanda-tanda tersebut dalam membangun narasi kasih sayang seorang ibu.

## **KAJIAN TEORI**

Representasi merupakan kunci dalam memahami bagaimana film membangun makna. Representasi bukan sekedar pencerminan realitas, melainkan proses konstruksi makna melalui simbol-simbol yang dipilih dan disusun oleh pembuat film. Representasi adalah proses yang melibatkan hubungan antara benda-benda di dunia manusia, objek, dan peristiwa, nyata atau fiksi dan sistem konseptual, yang dapat berfungsi sebagai representasi mentak dari benda-benda tersebut (Hall, 2020). Representasi dalam film berfungsi untuk membentuk persepsi dan pemahaman penonton terhadap suatu konsep, nilai, atau budaya (Ida, 2021). Dengan demikian, film tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga membentuk makna sosial yang dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu isu tertentu.



Makna representasi dalam film bergantung pada hubungan antara objek di dunia nyata, peristiwa yang digambarkan, dan sistem konseptual yang digunakan untuk memahami objek tersebut. Sistem reorientasi berfungsi untuk membangun makna melalui rangkaian tanda-tanda yang dikaitkan dengan pengalaman sosial dan budaya (Hall, 2020). Oleh karena itu, representasi tidak bersifat tetap, tetapi dapat berubah sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah yang melatarbelakanginya.

Representasi dalam film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun narasi sosial yang mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap suatu konsep (Rachman, 2020). Representasi ini dapat menciptakan citra sosial, politik, atau budaya tertentu yang mempengaruhi interpretasi penonton terhadap karakter dan tema yang disajikan dalam film.

Representasi dalam film diwujudkan melalui simbolisme, yaitu penggunaan tanda-tanda tertentu yang membawa makna lebih dalam dari sekedar bentuk literalnya. Menyatakan bahwa simbolisme dalam film berfungsi sebagai alat komunikasi yang dapat menyampaikan makna tertentu, baik secara eksplisit maupun implisit. Simbolisme dalam film memungkinkan penonton untuk menangkap makna emosional yang lebih dalam melalui penggunaan warna, musik, ekspresi, wajah, gerak tubuh, dan objek tertentu (Sobur, 2020). Dalam konteks kasih sayang, simbolisme dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Kasih sayang adalah sikap yang berasal dari dalam diri yang mampu menyembuhkan berbagai penyakit emosional seperti rasa amarah, curiga, atau cemburu yang berlebihan (Sumartono, 2004). Kasih sayang tidak hanya mencerminkan perasaan positif, tetapi juga memiliki fungsi psikologis dalam menjaga keseimbangan emosional dapat meredakan konflik dan menciptakan ketenangan bagi karakter yang mengalaminya.

Pendekatan semiotik digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana tanda dan simbol dalam film dikonstruksi dan diinterpretasikan. Charles Sanders Peirce juga membagi tanda ke dalam tiga kategori berdasarkan hubungan antara tanda dan objeknya, yaitu: 1) Ikon (Tanda yang menyerupai objek aslinya, seperti foto ibu dalam film yang menggambarkan sosok nyata seorang ibu), 2) Indeks (Tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan objeknya, seperti air mata yang menunjukkan kesedihan), 3) Simbol (Tanda yang maknanya diperoleh berdasarkan konvensi budaya, seperti warna merah yang melambangkan cinta dan kasih sayang).

Pendekatan semiotik dalam film memungkinkan analisis yang lebih dalam terhadap representasi kasih sayang. Semiotik membantu memahami bagaimana makna dalam film dikonstruksi melalui tanda-tanda visual, dialog, dan narasi (Rachman, 2020). Dengan demikian, analisis semiotik dalam penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana film *Bila Esok Ibu Tiada* membangun makna kasih sayang melalui simbol dan tanda yang muncul berbagai adegan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotik. Metode kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2020:9) adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Dalam metode ini, peneliti bertindak sebagai

instrumen kunci, data dikumpulkan menggunakan teknik triangulasi (gabungan), analisis data dilakukan secara induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dimana peneliti akan mendeskripsikan secara detail tanda-tanda yang terdapat dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut. dalam penelitian kualitatif, unit analisis sering kali berfokus pada individu atau kelompok kecil. Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks visual dan verbal dari film tersebut, yakni interaksi antar karakter, alur cerita dan simbol yang muncul mengenai konsep pengorbanan.

Pendekatan semiotik digunakan untuk memahami tanda, objek, dan interpretant sebagai konsumen utama dalam menganalisis simbol-simbol. Penelitian ini berfokus pada bagaimana simbol kasih sayang dan hubungan keluarga direpresentasikan dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*. Melalui pendekatan ini, peneliti mengidentifikasi dan menafsirkan makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut untuk menggali pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Pada proses pengumpulan data ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif ini sangat bergantung pada proses pendataan, dimana proses tersebut dilakukan dengan mendeskripsikan objek penelitian berdasarkan interpretasi yang dimiliki oleh penulis berdasarkan pada teori relasi trikotomi oleh Charles Sanders Peirce.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sesuai dengan judul penelitian diatas, hasil dari pembahasan yang dilakukan yaitu menganalisis film *Bila Esok Ibu Tiada* dengan menggunakan teori Charles Sanders Peirce untuk menemukan tanda-tanda yang mengandung unsur representasi kasih sayang seorang ibu pada anaknya. Film tersebut menggambarkan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya melalui berbagai tanda semiotik. Ibu digambarkan sebagai sosok yang penuh perhatian dan kasih sayang, sangat peduli dengan kesejahteraan anaknya. Film ini mengeksplorasi kompleksitas kasih sayang ibu dan tantangan yang dihadapi seorang ibu yang merasakan kesepian setelah kehilangan suaminya.

Film *Bila Esok Ibu Tiada* menggunakan berbagai tanda semiotik untuk menggambarkan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Tanda-tanda tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan teori Peirce (dalam Sobur, 2020) ke dalam tiga kategori utama:

### **1. Ikon**

Ikon adalah tanda yang memiliki hubungan langsung dengan objek yang diwakilinya, biasanya melalui kemiripan atau representasi visual. Menurut Sobur (2003), ikon adalah representasi yang dapat menyampaikan esensi atau khas sesuatu bahkan ketika objek rujukan tersebut tidak ada. Tujuan dari ikon adalah sebagai tanda atau lambang yang memang harus berbeda dengan yang lainnya. Selain untuk memudahkan pengguna, ikon juga memiliki beberapa fungsi lain seperti sebagai identitas atau lambang, representasi ciri fisik, menandakan tempat atau daerah, mencirikan identitas orang, waktu, dan benda. Ikon dan indeks dapat menggambarkan hubungan antara tanda dan objek, tetapi keduanya tidak dimulai dengan kesepakatan. Ikon yang terdapat dalam film "Bila Esok Ibu Tiada,"

meliputi :

- **Seni Kinstugi**

Seni Kinstugi, yaitu teknik perbaikan keramik dengan emas, menjadi ikon yang melambangkan proses perbaikan hubungan keluarga yang sempat retak. Teknik ini menunjukkan bahwa meskipun sesuatu mengalami kerusakan, ia dapat dipulihkan dengan lebih kuat dan indah, sama seperti hubungan keluarga yang diuji oleh konflik tetapi tetap bisa diperbaiki dengan kasih sayang.

- **Pelukan antara Ibu dan Anak**

Adegan di mana ibu memeluk dan mengelai rambut anak-anaknya secara emosional menjadi ikon yang kuat dalam menggambarkan kehangatan dan cinta seorang ibu. Pelukan ini secara langsung merepresentasikan hubungan emosional yang erat antara ibu dan anak serta menjadi simbol kenyamanan dan perlindungan..

- **Makan Malam Bersama Keluarga**

Momen makan malam keluarga menjadi ikon kebersamaan dan kasih sayang. Dalam adegan ini, kehadiran seluruh anggota keluarga di meja makan menunjukkan nilai kebersamaan dan pentingnya menjalin komunikasi dalam keluarga, meskipun ada konflik yang terjadi.

- **Cangkir atau Peralatan Rumah Tangga Lama**

Beberapa property seperti cangkir, botol minum, yang digunakan ibu dalam film berfungsi sebagai ikon kenangan. Benda-benda ini menggambarkan warisan emosional yang ditinggalkan seorang ibu untuk keluarganya, memperkuat kesan nostalgia dan kehangatan rumah.

- **Martabak yang diberikan Adik Kepada Kakaknya**

Terdapat adegan di mana adik laki-laki memberikan martabak kepada kakak pertamanya. Adegan ini dapat dikategorikan sebagai ikon karena secara langsung merepresentasikan kasih sayang dan kepedulian antar saudara. Martabak sebagai objek fisik dalam adegan tersebut menjadi simbol perhatian dan usaha adik untuk menghibur serta menunjukkan kepeduliannya kepada kakaknya, terutama dalam situasi emosional yang sulit setelah kehilangan ibu mereka.

- **Surat atau Pesan yang Ditinggalkan Ibu**

Surat yang ditulis oleh ibu menjadi ikon terakhir yang menggambarkan kasih sayang seorang ibu meskipun ia telah tiada. Surat tersebut berisi pesan penuh cinta dan harapan bagi anak-anaknya yang secara visual dan emosional merepresentasikan kehadiran ibu dalam kehidupan mereka meskipun secara fisik telah pergi.

Ikon-ikon dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* berperan sebagai elemen visual yang memperkuat makna kasih sayang, kehilangan, dan hubungan keluarga.

## 2. Indeks

Indeks adalah hubungan tanda dengan acuannya yang berupa kedekatan eksistensial. Indeks merupakan tanda yang mempunyai jangkauan eksistensial paling jauh. Dalam indeks kita dapat menghubungkan antara tanda sebagai penanda dan petandanya yang memiliki



sifat-sifat: nyata, bertata urutan, musyabab dan selalu mengisyaratkan sesuatu. Indeks yang terdapat dalam film "Bila Esok Ibu Tiada," meliputi :

- **Air Mata Anak-anak**

Air mata yang mengalir dari wajah anak-anak saat menghadapi kehilangan ibu mereka menjadi indeks dari kesedihan yang mendalam. Ini menunjukkan hubungan sebab-akibat antara peristiwa kehilangannya dan reaksi emosional.

- **Suara Napas Berat atau Isakan Tangis**

Suara napas berat atau isakan tangis dalam adegan tertentu menjadi indeks yang menunjukkan tekanan emosional dan rasa kehilangan yang dirasakan oleh karakter dalam film.

- **Ruangan Kosong atau Tempat Tidur Ibu yang Ditinggalkan**

Adegan yang menampilkan ruangan kosong atau tempat tidur yang tidak lagi digunakan menjadi indeks dari kepergiannya. Keadaan ini menegaskan bahwa kehadiran ibu sudah tiada, tetapi kenangannya tetap terasa.

- **Lampu yang Diredupkan**

Cahaya lampu yang diredupkan dalam beberapa adegan dapat menjadi indeks dari suasana duka dan ketidakhadiran figur ibu dalam kehidupan keluarga.

- **Baju atau Barang Pribadi yang Masih Tersimpan**

Barang-barang pribadi ibu yang tetap disimpan oleh anak-anaknya seperti sarung yang menjadi indeks dari rasa kehilangan dan upaya mereka untuk mempertahankan kenangan akan ibu mereka.

- **Tatapan Kosong atau Ekspresi Muram**

Tatapan kosong dan ekspresi muram yang ditampilkan oleh anak-anak setelah kepergian ibu menjadi indeks dari keterkejutan, kesedihan mendalam, dan rasa kehilangan yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

- **Sikap Diam atau Menunduk**

Sikap diam, menunduk, atau menghindari kontak mata dalam beberapa adegan menjadi indeks dari perasaan kehilangan dan kesedihan yang mendalam. Ini mencerminkan cara individu menginternalisasi rasa kehilangan dan duka.

### 3. Simbol

Simbol, adalah tanda dengan hubungan yang biasa dipahami sebagai objek denotatif. Hubungan antara tanda dan referensi umumnya dikenal sebagai simbol. Karakter arbitrer dari hubungan antara penanda dan petanda ditunjukkan oleh simbol. Penafsir harus menggunakan kreativitas dan gerak untuk menemukan hubungan antara penanda. Sebuah tanda yang menjadi simbol dengan sendirinya akan memiliki karakteristik kultural, kontekstual, dan kondisional yang melekat sendiri. Dengan kata lain, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan yang melekat antara penanda dan petanda. Indeks yang terdapat dalam film "Bila Esok Ibu Tiada," meliputi:



- **Pelukan di Akhir Film**

Pelukan antar anggota keluarga setelah kehilangan ibu menjadi simbol rekonsiliasi dan penerimaan. Ini menunjukkan bahwa meskipun ibu telah pergi, kasih sayangnya tetap mengikat mereka dalam kebersamaan.

- **Foto Keluarga**

Foto keluarga yang muncul dalam film menjadi ikon yang mewakili keberadaan dan kebersamaan anggota keluarga. Secara visual, foto tersebut menggambarkan keluarga dalam keadaan utuh dan bahagia, meskipun dalam alur cerita, kebersamaan tersebut perlahan berubah setelah kehilangan ibu. Foto ini menjadi pengingat akan momen-momen bahagia yang pernah dialami bersama ibu, sekaligus menjadi simbol kenangan yang tetap hidup dalam ingatan anak-anaknya.

Makna simbolisme kasih sayang, film ini menggambarkan kasih sayang Ibu Rahmi yang tak bersyarat kepada anak-anaknya. Bahkan dalam kondisi kesehatan yang menurun, sang ibu tetap memprioritaskan kebahagiaan anak-anaknya. Hal ini mencerminkan teori kasih sayang. Sumartono (2004:37) menyatakan bahwa kasih sayang sejati mampu menyembuhkan emosi negatif seperti amarah, kecemasan, dan ketakutan. Ibu Rahmi rela berkorban secara finansial, fisik, dan emosional demi kesejahteraan anak-anaknya. Zubaedi (2005) menyatakan bahwa kasih sayang dalam keluarga sering kali diwujudkan melalui usaha ibu dalam memberikan kehidupan terbaik bagi anak-anaknya.

Ibu Rahmi merasakan kesedihan mendalam setelah kehilangan suaminya. Namun, ia tetap berusaha kuat dan menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya. Kehilangan yang dialami ibu dalam film ini tidak hanya ditampilkan dalam bentuk kesedihan individual, tetapi juga sebagai momen reflektif bagi penonton untuk menghargai keberadaan orang tua dalam kehidupan mereka. Rachman (2020) menyatakan bahwa film dapat menciptakan efek emosional yang kuat melalui representasi visual dan naratif yang menggudang perasaan penonton.

Film ini menekankan bahwa ibu bukan hanya sosok yang memberikan kasih sayang, tetapi juga sebagai pemimpin emosional dalam keluarga. Kasih sayang ibu yang ditampilkan dalam film ini merepresentasikan nilai-nilai keluarga yang kuat, seperti pengorbanan, kebersamaan, dan ketulusan cinta. Film ini menggambarkan kehidupan yang realistis, dimana peran ibu sering kali menghadapi tantangan besar, tetapi menjadi sumber kekuatan utama bagi anak-anaknya.

## **KESIMPULAN**

Film *Bila Esok Ibu Tiada* menggunakan teori Charles Sanders Peirce, dapat disimpulkan bahwa film ini secara efektif merepresentasikan kasih sayang seorang ibu melalui berbagai simbol dan tanda. Simbol-simbol seperti seni Kintsugi, pelukan, makan malam keluarga, peralatan rumah tangga lama, dan surat yang ditinggalkan ibu, berfungsi sebagai ikon yang memperkuat makna kasih sayang, kehilangan, dan hubungan keluarga. Sementara itu, indeks seperti air mata, suara isak tangis, ruangan kosong, lampu redup, barang pribadi yang disimpan, serta tatapan kosong, menggambarkan kedalaman emosi dan



kesedihan yang dirasakan oleh karakter dalam film. Melalui representasi simbolik ini, film berhasil menyampaikan pesan tentang pentingnya keluarga, pengorbanan seorang ibu, dan nilai-nilai sosial yang mendalam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardiyanto, Elvinar. 2009. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Sempiosa Rekatama Media.
- Hall, S. (2020). *The work of representation*. In T. Prentki & N. Abraham (Eds.), *The Applied Theatre Reader (2nd ed.)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429355363>
- Ida, Rachma. (2021). *Metode Penelitian Kajian Media dan Budaya*. Surabaya, AUP
- Rachman, R. F. (2020). "Ketamakan dalam Film" *Parasite*". *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 8(1), 11-21.
- Romli, K. (2016). *Komunikasi massa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sobur, Alex. (2020). *Semiotika Komunikasi. Edisi Kelima*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosada Karya: Bandung. Hlm 333.
- Sugiyuno. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta CV.
- Sumartono, 2004. *Komunikasi Kasih Sayang*. PT.Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Zubaedi. (2005). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.